

PEMETAAN TINGKAT KESEJAHTERAAN KELUARGA DI KECAMATAN BANJARMASIN SELATAN

Oleh:

Astuti¹, Sidharta Adyatma¹, Ellyn Normelani¹

¹Pendidikan Geografi, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin,
Kalimantan Selatan, Indonesia

INTISARI

Penelitian ini berjudul “Pemetaan Tingkat Kesejahteraan Keluarga di Kecamatan Banjarmasin Selatan”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat Kesejahteraan Keluarga di Kecamatan Banjarmasin Selatan berdasarkan indikator Tahapan Keluarga Sejahtera dari BKKBN dan mengetahui sebaran tingkat Kesejahteraan Keluarga di Kecamatan Banjarmasin Selatan, Kota Banjarmasin.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh rumah tangga miskin penerima bantuan program beras miskin (raskin) di Kecamatan Banjarmasin Selatan yang berjumlah 6.531 rumah tangga dan banyaknya sampel berjumlah 364 rumah tangga miskin yang dijadikan responden. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif. Teknik pengumpulan data primer diperoleh melalui observasi, wawancara dan kuesioner, sedangkan data sekunder diperoleh dari studi dokumen dan pustaka. Teknik analisis data dengan cara menganalisis Tahapan Keluarga Sejahtera, teknik persentase dan Pemetaan dengan analisis SIG.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tingkat Kesejahteraan Keluarga di Kecamatan Banjarmasin Selatan didominasi oleh tahapan Keluarga Sejahtera 1. Sebaran Tingkat Kesejahteraan Keluarga di Kecamatan Banjarmasin Selatan untuk Keluarga Pra Sejahtera terbesar berada di Kelurahan Kelayan Timur, tahapan Keluarga Sejahtera 1 terbesar berada di Kelurahan Pemurus Baru dan tahapan Keluarga Sejahtera berada di Kelurahan Tanjung Pagar.

Kata Kunci: Pemetaan, Kesejahteraan Keluarga, Tahapan Keluarga Sejahtera, SIG.

I. PENDAHULUAN

Kesejahteraan secara umum dapat diartikan sebagai tingkat kemampuan seseorang dalam memenuhi kebutuhan primernya (*basic needs*) berupa sandang, pangan, papan, pendidikan, dan kesehatan. Kesejahteraan bisa dinilai dari segi kesejahteraan keluarga. Kesejahteraan keluarga adalah terciptanya suatu keadaan yang harmonis dan terpenuhinya kebutuhan jasmani serta sosial bagi anggota keluarga, tanpa mengalami hambatan-hambatan yang serius di dalam lingkungan keluarga, dan dalam menghadapi masalah-masalah keluarga akan mudah untuk di atasi secara bersama oleh anggota keluarga, sehingga standar kehidupan keluarga dapat terwujud. Konsepsi Kesejahteraan tersebut mengandung arti bahwa, kesejahteraan keluarga adalah suatu kondisi yang harus diciptakan oleh keluarga

dalam membentuk keluarga yang sejahtera. Keluarga sejahtera merupakan model yang dihasilkan dari usaha kesejahteraan keluarga (Soembodo, 2006).

Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) membagi kriteria keluarga sejahtera dalam tiga tahapan yakni tahapan Keluarga Pra Sejahtera (KPS), Keluarga Sejahtera 1 (KS 1), dan Keluarga Sejahtera (KS). Definisi Keluarga Sejahtera menurut BKKBN berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 52 tahun 2009 yakni keluarga yang dibentuk berdasarkan atas perkawinan yang sah, mampu memenuhi kebutuhan hidup spiritual dan materil yang layak, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki hubungan yang serasi, selaras dan seimbang antar anggota dan antar keluarga dengan masyarakat dan lingkungan. Indonesia merupakan negara berkembang dengan tingginya jumlah penduduk miskin sehingga tingkat kesejahteraan keluarga dinilai masih rendah. Tingginya jumlah penduduk miskin membuat Cita-cita negara untuk menyejahterakan masyarakat semakin jauh diwujudkan meskipun pemerintah terus berupaya menanggulangi kemiskinan. Banyak kebijakanpun telah dikeluarkan oleh pemerintah untuk mengatasi masalah kemiskinan, mulai dari pemberian bantuan konsumtif masyarakat maupun bantuan produktif namun kebijakan tersebut pada implementasinya belum mampu mengatasi masalah kemiskinan. Kebijakan yang telah dilakukan seringkali justru menimbulkan permasalahan baru contohnya seperti adanya warga miskin saat pembagian BLT mengalami luka-luka, pingsan bahkan sampai meninggal dunia karena berdesak-desakan menunggu pembagian. Fenomena semacam ini menunjukkan negara telah gagal menjalankan fungsinya untuk menyejahterakan rakyat (Meniarta, dkk, 2009).

Kalimantan Selatan adalah salah satu provinsi di Indonesia dan terletak di pulau Kalimantan. Jumlah keluarga miskin di Provinsi Kalimantan Selatan (Kalsel) jika dilihat dari data keluarga miskin BKKBN Provinsi Kalsel terbilang cukup banyak yakni berjumlah sebanyak 313.972 jiwa keluarga. Jumlah keluarga miskin terbesar di provinsi Kalsel berdasarkan data BKKBN tertinggi berada pada Kota Banjarmasin yang merupakan ibukota dari Provinsi Kalimantan Selatan dengan jumlah sebanyak 54.691 jiwa keluarga miskin dan terendah berada pada Kota Banjarbaru sebesar 6.293 jiwa. Kecamatan Banjarmasin Selatan memiliki jumlah keluarga miskin tertinggi dari 4 kecamatan lainnya yang ada di Kota Banjarmasin dengan jumlah keluarga miskin mencapai 13.881 jiwa dan terendah berada pada Kecamatan Banjarmasin Tengah sebesar 7.829 jiwa.

Tingginya jumlah keluarga miskin menggambarkan kurangnya tingkat kesejahteraan keluarga yang ada di Kecamatan Banjarmasin Selatan sehingga pemerintah mengadakan bantuan program beras miskin (raskin) untuk membantu keluarga miskin di Kota Banjarmasin. Jumlah keluarga miskin penerima bantuan program raskin di Kota Banjarmasin terbilang cukup tinggi. Kecamatan Banjarmasin Selatan memiliki jumlah penerima raskin terbanyak dari 4 kecamatan lainnya yang ada di Kota Banjarmasin dengan jumlah penerima raskin sebesar 6.531 jiwa dan terendah berada di Kecamatan Banjarmasin Tengah sebesar 2.660 jiwa (Dinas Sosial dan Tenaga Kerja Kota Banjarmasin, 2016).

Aspek penting untuk mendukung Strategi Penanggulangan Kemiskinan di Kecamatan Banjarmasin Selatan salah satunya adalah dengan tersedianya data

kemiskinan yang akurat dan tepat sasaran. Informasi mengenai data keluarga miskin perkelurahan di Kecamatan Banjarmasin Selatan belum begitu lengkap, diperlukan adanya peta tingkat kesejahteraan keluarga di Kecamatan Banjarmasin Selatan agar berbagai program pengentasan kemiskinan bisa tepat sasaran, oleh karena itu peneliti akan melakukan penelitian mengenai **“Pemetaan Tingkat Kesejahteraan Keluarga di Kecamatan Banjarmasin Selatan”**.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Definisi Kesejahteraan

Pengertian kesejahteraan menurut kamus bahasa Indonesia berasal dari kata sejahtera yang mempunyai makna aman, sentosa, makmur, dan selamat (terlepas dari segala macam gangguan, kesukaran, dan sebagainya). Kata sejahtera mengandung pengertian bahasa sansekerta *“catera”* yang berarti payung. *Catera* dalam konteks kesejahteraan berarti orang yang sejahtera, yakni orang yang dalam hidupnya bebas dari kemiskinan, kebodohan, ketakutan, atau kekhawatiran sehingga hidup aman dan tentram, baik lahir maupun batin (Purwana, 2014).

B. Konsep Keluarga

Keluarga merupakan bagian dari sistem dan berinteraksi dengan beragam lingkungan, artinya keluarga akan mempengaruhi dan dipengaruhi oleh lingkungan. Peristiwa-peristiwa yang terjadi akan berpengaruh pada kualitas kehidupan keluarga, atau dikenal dengan istilah kesejahteraan keluarga (Suandi, 2007). Keluarga sebagai institusi terkecil dalam masyarakat memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan pembangunan sebuah bangsa dan terkait erat dengan fungsi keluarga sebagai wahana pembentukan sumber daya manusia yang berkualitas (Sedyaningsih, 2013).

C. Konsep Kesejahteraan Keluarga

Kesejahteraan keluarga adalah terciptanya suatu keadaan yang harmonis dan terpenuhinya kebutuhan jasmani serta sosial bagi anggota keluarga, tanpa mengalami hambatan-hambatan yang serius di dalam lingkungan keluarga, dan dalam menghadapi masalah-masalah keluarga akan mudah untuk di atasi secara bersama oleh anggota keluarga, sehingga standar kehidupan keluarga dapat terwujud. Kesejahteraan keluarga adalah suatu kondisi yang harus diciptakan oleh keluarga dalam membentuk keluarga yang sejahtera. Keluarga sejahtera merupakan model yang dihasilkan dari usaha kesejahteraan keluarga (Soembodo, 2006).

D. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Kesejahteraan

1. Faktor Intern Keluarga

Faktor intern keluarga antara lain: Jumlah Anggota Keluarga, tempat tinggal, keadaan sosial ekonomi keluarga dan keadaan ekonomi keluarga.

2. Faktor Ekstern

Kesejahteraan keluarga perlu dipelihara dan terus dikembangkan terjadinya kegoncangan dan ketegangan jiwa diantara anggota keluarga perlu

di hindarkan, karena hal ini dapat mengganggu ketentraman dan kenyamanan kehidupan dan kesejahteraan keluarga (BKKBN, 2015).

E. Pengukuran Kesejahteraan

1. Pendekatan Objektif dan Subyektif untuk mengukur Kesejahteraan

Pendekatan yang digunakan untuk mengukur tingkat kesejahteraan dibagi menjadi dua yaitu berdasarkan pendekatan kesejahteraan objektif dan kesejahteraan subyektif.

a. Kesejahteraan Objektif

Pendekatan objektif diturunkan dari data kuantitatif yang diperoleh dari angka-angka yang langsung dihitung dari aspek yang ditelaah (Rohimah, 2009) Contohnya: Pengukuran kesejahteraan keluarga berdasarkan kriteria Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN). BKKBN merumuskan konsep keluarga sejahtera yang dikelompokkan secara bertahap menjadi keluarga pra sejahtera, keluarga sejahtera tahap 1, dan keluarga sejahtera. Batasan operasional dari keluarga sejahtera adalah kemampuan keluarga dalam memenuhi kebutuhan dasar, kebutuhan sosial, kebutuhan psikologis, kebutuhan pengembangan, dan kepedulian sosial (Puspitawati, 2015).

b. Kesejahteraan Subyektif

Pendekatan subyektif diperoleh dari persepsi masyarakat tentang aspek kesejahteraan sehingga hasilnya merupakan perkembangan dari aspek kesejahteraan. Pendekatan dengan indikator obyektif secara filosofi berhubungan erat dengan psikologi sosial masyarakat. Penduduk mungkin mempunyai pandangan tersendiri tentang apa arti kesejahteraan yang mungkin berbeda dengan konsep obyektif. Konsep subyektif dapat memberikan pengertian yang mendalam tentang masalah kesejahteraan yang dihadapi rumah tangga. Model kesejahteraan subyektif dianggap lebih sensitif untuk mengukur kesejahteraan rumah tangga. Kesejahteraan dengan pendekatan subyektif diukur dari tingkat kebahagiaan dan kepuasan yang dirasakan oleh masyarakat sendiri bukan oleh orang lain. Pendekatan subyektif mendefinisikan kesejahteraan berdasarkan pemahaman penduduk mengenai standar hidup mereka dan bagaimana mereka mengartikannya (Rohimah, 2009).

F. Konsep Keluarga Sejahtera menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN)

Definisi Keluarga Sejahtera menurut BKKBN berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 52 tahun 2009 yakni keluarga yang dibentuk berdasarkan atas perkawinan yang sah, mampu memenuhi kebutuhan hidup spiritual dan materil yang layak, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki hubungan yang serasi, selaras dan seimbang antar anggota dan antar keluarga dengan masyarakat dan lingkungan (BKKBN, 2015).

1. Tahapan dan Indikator Keluarga Sejahtera

Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) telah mengadakan program Pendataan Keluarga. Pendataan ini bertujuan untuk memperoleh data tentang dasar kependudukan dan keluarga dalam rangka program pembangunan dan pengentasan kemiskinan yang mana program tersebut dilakukan untuk mengetahui tingkat kesejahteraan keluarga.

Tingkat kesejahteraan keluarga dapat diukur dengan beberapa indikator, beberapa indikator operasional telah dikembangkan untuk menggambarkan tingkat pemenuhan kebutuhan dasar, kebutuhan sosial psikologis dan kebutuhan pengembangan, sedangkan untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas tentang tingkat kesejahteraan digunakan beberapa indikator yang telah digunakan oleh BKKBN. Tahapan dan indikator Keluarga Sejahtera berdasarkan data dari BKKBN (2016) adalah sebagai berikut:

a. Keluarga Pra Sejahtera

Keluarga Pra Sejahtera yaitu keluarga yang belum dapat memenuhi kebutuhan dasarnya (*basic need*) secara minimal seperti kebutuhan akan spiritual, pangan, sandang, papan, kesehatan dan KB.

Indikator Keluarga Pra Sejahtera meliputi:

- a) Melaksanakan ibadah menurut agama oleh masing-masing anggota keluarga.
- b) Seluruh anggota keluarga makan dua kali atau lebih dalam sehari.
- c) Seluruh anggota keluarga mempunyai pakaian yang berbeda untuk aktivitas (misalnya di rumah, bekerja, sekolah dan bepergian).
- d) Bagian yang terluas dari lantai rumah bukan dari tanah.
- e) Bila anak sakit dan atau pasangan usia subur ingin ber KB dibawa ke sarana kesehatan.

b. Keluarga Sejahtera 1

Keluarga Sejahtera 1 yaitu keluarga yang telah dapat memenuhi kebutuhan dasarnya secara minimal tetapi belum dapat memenuhi kebutuhan sosial psikologinya seperti kebutuhan akan pendidikan, KB, interaksi lingkungan tempat tinggal dan transportasi. Keluarga Sejahtera 1 yakni keluarga yang kebutuhan dasar telah terpenuhi namun kebutuhan sosial psikologi belum terpenuhi. Indikator Keluarga Sejahtera 1 sebagai berikut:

- a) Anggota keluarga melaksanakan ibadah secara teratur.
- b) Paling kurang sekali seminggu keluarga makan daging atau ikan atau telur.
- c) Setahun terakhir seluruh anggota keluarga memperoleh paling kurang satu stel pakaian baru.
- d) Luas lantai rumah paling kurang 8 m untuk tiap pengguna rumah.
- e) Seluruh anggota keluarga sehat dalam tiga bulan terakhir.
- f) Paling kurang satu anggota keluarga yang umurnya diatas 15 tahun punya penghasilan tetap.
- g) Seluruh anggota keluarga yang berusia 10-60 tahun dapat baca tulis huruf latin.
- h) Seluruh anak berusia 5-15 tahun bersekolah.

- i) Bila anak hidup 2 atau lebih, keluarga pasangan usia subur memakai alat kontrasepsi (kecuali sedang hamil).

c. Keluarga Sejahtera

Keluarga Sejahtera yaitu keluarga yang telah dapat memenuhi seluruh kebutuhan dasar, kebutuhan sosial psikologis dan perkembangan keluarganya. Indikator Keluarga Sejahtera meliputi:

- a) Keluarga mempunyai upaya untuk meningkatkan pengetahuan agama.
- b) Keluarga mempunyai tabungan.
- c) Keluarga biasanya makan bersama minimal sekali dalam sehari.
- d) Turut serta dalam kegiatan masyarakat.
- e) Keluarga mengadakan rekreasi bersama minimal sekali dalam 6 bulan.
- f) Keluarga dapat memperoleh berita dari surat kabar/ radio/ televisi/ majalah.
- g) Anggota keluarga dapat menggunakan sarana transportasi.
- h) Memberikan sumbangan secara teratur dan sukarela untuk kegiatan social masyarakat dalam bentuk materi.
- i) Aktif sebagai pengurus yayasan/instansi.

G. Peta dan Pemetaan

Peta merupakan media untuk menyimpan dan menyajikan informasi tentang rupa bumi dengan penyajian pada skala tertentu. Pemetaan adalah proses pengukuran, perhitungan, dan penggambaran permukaan bumi (*terminologi geodesi*) dengan menggunakan cara dan atau metode tertentu sehingga didapatkan hasil berupa softcopy maupun *hardcopy* peta yang berbentuk vektor maupun raster. Peta komersial yang bermutu sekarang banyak dibuat dengan perangkat lunak pembuatan peta yang merupakan salah satu di antara tiga macam utama: CAD (desain berbantuan komputer), GIS (Sistem Informasi Geografis), dan perangkat lunak ilustrasi peta yang khusus. Peta yang dihasilkan dari perangkat lunak (*software*) komputer ini disebut peta digital (Purnama, 2008).

Informasi mengenai data Kesejahteraan Keluarga perkelurahan di Kecamatan Banjarmasin Selatan belum begitu lengkap sehingga diperlukan adanya peta Kesejahteraan Keluarga di Kecamatan Banjarmasin Selatan agar berbagai program pengentasan kemiskinan bisa tepat sasaran, oleh karena itu peneliti akan melakukan penelitian mengenai Pemetaan Kesejahteraan Keluarga di Kecamatan Banjarmasin Selatan berdasarkan indikator dari BKKBN. Pemetaan Kesejahteraan Keluarga mencakup tiga tahapan dari BKKBN yakni tahapan Keluarga Pra Sejahtera (KPS), Keluarga Sejahtera 1 (KS 1), dan Keluarga Sejahtera (KS). Penelitian ini hasil akhirnya akan dibuat dalam bentuk peta. Peta tersebut dibuat dalam bentuk diagram lingkaran untuk menunjukkan tingkat kesejahteraan keluarga yang terdiri dari tahapan Keluarga Pra Sejahtera (KPS), Keluarga Sejahtera 1 (KS 1), dan Keluarga Sejahtera (KS).

III. METODE PENELITIAN

Metode dalam penelitian tingkat Keluarga Sejahtera adalah metode kuantitatif, metode kuantitatif dinamakan metode tradisional, karena metode ini sudah cukup lama digunakan sehingga sudah mentradisi sebagai metode untuk penelitian (Hayati, 2012). Metode kuantitatif disebut sebagai metode positivistik karena berlandaskan pada filsafat positivisme. Metode kuantitatif sebagai metode ilmiah/*scientific* karena telah memenuhi kaidah-kaidah ilmiah yaitu konkrit/empiris, obyektif, terukur, rasional, dan sistematis. Metode kuantitatif juga disebut metode *discovery*, karena dengan metode kuantitatif dapat ditemukan dan dikembangkan berbagai iptek baru. Metode kuantitatif disebut kuantitatif karena data penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik (Sugiyono, 2015).

A. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi bukan hanya orang tetapi juga obyek dan benda-benda alam yang lain. Populasi juga bukan sekedar jumlah yang ada pada obyek/subyek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik/sifat yang dimiliki oleh subyek atau obyek itu (Sugiyono, 2015). Populasi dalam penelitian tingkat Keluarga Sejahtera adalah rumah tangga miskin penerima bantuan program raskin di Kecamatan Banjarmasin Selatan dengan jumlah keseluruhannya 6.531 jiwa.

B. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2015). Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik *Proportionate stratified random sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel yang dilakukan apabila sifat atau unsur dalam populasi tidak homogen dan berstrata secara proporsional untuk setiap kelurahan di Kecamatan Banjarmasin Selatan. Sampel dalam penelitian ini merupakan rumah tangga miskin penerima bantuan program raskin yang terdapat di Kecamatan Banjarmasin Selatan sebanyak 364 jiwa yang di ambil dari populasi 6.531 jiwa

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Tingkat Kesejahteraan Keluarga Kecamatan Banjarmasin Selatan

Penentuan Tingkat Kesejahteraan Keluarga menurut indikator Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) adalah dengan sistem gugur dengan membagi Tingkat Kesejahteraan Keluarga dalam tiga tahapan yaitu: Keluarga Pra Sejahtera (KPS), Keluarga Sejahtera 1 (KS 1) dan Keluarga Sejahtera (KS). Jumlah responden Rumah Tangga Miskin penerima bantuan Raskin di Kecamatan Banjarmasin Selatan adalah 364 orang responden. Tingkat Kesejahteraan Keluarga Kecamatan Banjarmasin Selatan disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Tingkat Kesejahteraan Keluarga Kecamatan Banjarmasin Selatan

No.	Kelurahan	Pra Sejahtera	Sejahtera 1	Sejahtera	Jumlah
1	Kelayan Timur	28	38	10	76
2	Kelayan Tengah	5	16	4	25
3	Kelayan Selatan	5	11	5	21
4	Pekauman	3	13	4	20
5	Kelayan Barat	3	7	3	13
6	Kelayan Dalam	7	15	6	28
7	Murung Raya	12	17	9	38
8	Pemurus Baru	3	17	5	25
9	Pemurus Dalam	4	16	5	25
10	Tanjung Pagar	2	18	8	28
11	Basirih Selatan	5	15	5	25
12	Mantuil	6	28	6	40
Jumlah		83	211	70	364
Frekuensi (%)		23%	58%	19%	100%

Sumber: Analisis Data Primer, 2016

Tingkat Kesejahteraan Keluarga di Kecamatan Banjarmasin Selatan berdasarkan Tabel 1 terbesar berada pada Tahapan Keluarga 1 yakni sebanyak 211 responden (58%), terendah pada Tahapan Keluarga Sejahtera sebanyak 70 responden (19%). Faktor dominan penyebab banyaknya Keluarga Sejahtera 1 ialah responden tidak memenuhi dalam indikator BKKBN yakni “Anggota keluarga tinggal dirumah dengan luas tanah paling kurang 8m² untuk setiap anggota keluarga”.

Penelitian menunjukkan banyaknya rumah berukuran kecil dan tidak sebanding dengan jumlah anggota keluarga yang besar. Satu buah rumah dihuni lebih dari 1 kepala keluarga, sebagian besar pasangan berumah tangga masih tinggal bersama di rumah orang tua karena alasan faktor ekonomi yang tidak mencukupi untuk membeli rumah sendiri, sehingga sebagian besar responden jatuh pada tahapan Keluarga Sejahtera 1.

Solusi meningkatkan tingkat Kesejahteraan Keluarga Tahapan Keluarga Sejahtera 1 agar dapat tinggal dirumah dengan luas lantai 8m² untuk setiap anggota keluarga. Pertama keluarga harus mengikuti program Keluarga Berencana (KB) dari pemerintah untuk mengontrol jumlah kelahiran anak, semakin banyak anak anggota keluarga akan semakin banyak, penghuni rumah akan bertambah dengan banyaknya jumlah anggota keluarga sehingga mempersempit ruangan untuk setiap anggota keluarga, luas lantai 8m² untuk setiap anggota keluarga pun tidak akan terpenuhi, dengan mengikuti program KB diharapkan akan mengontrol jumlah kelahiran. Kedua, keluarga harus berusaha lebih giat dalam bekerja dan menambah penghasilan agar bisa memiliki rumah besar dan nyaman.

2. Pembahasan

a. Sebaran Tingkat Kesejahteraan Keluarga

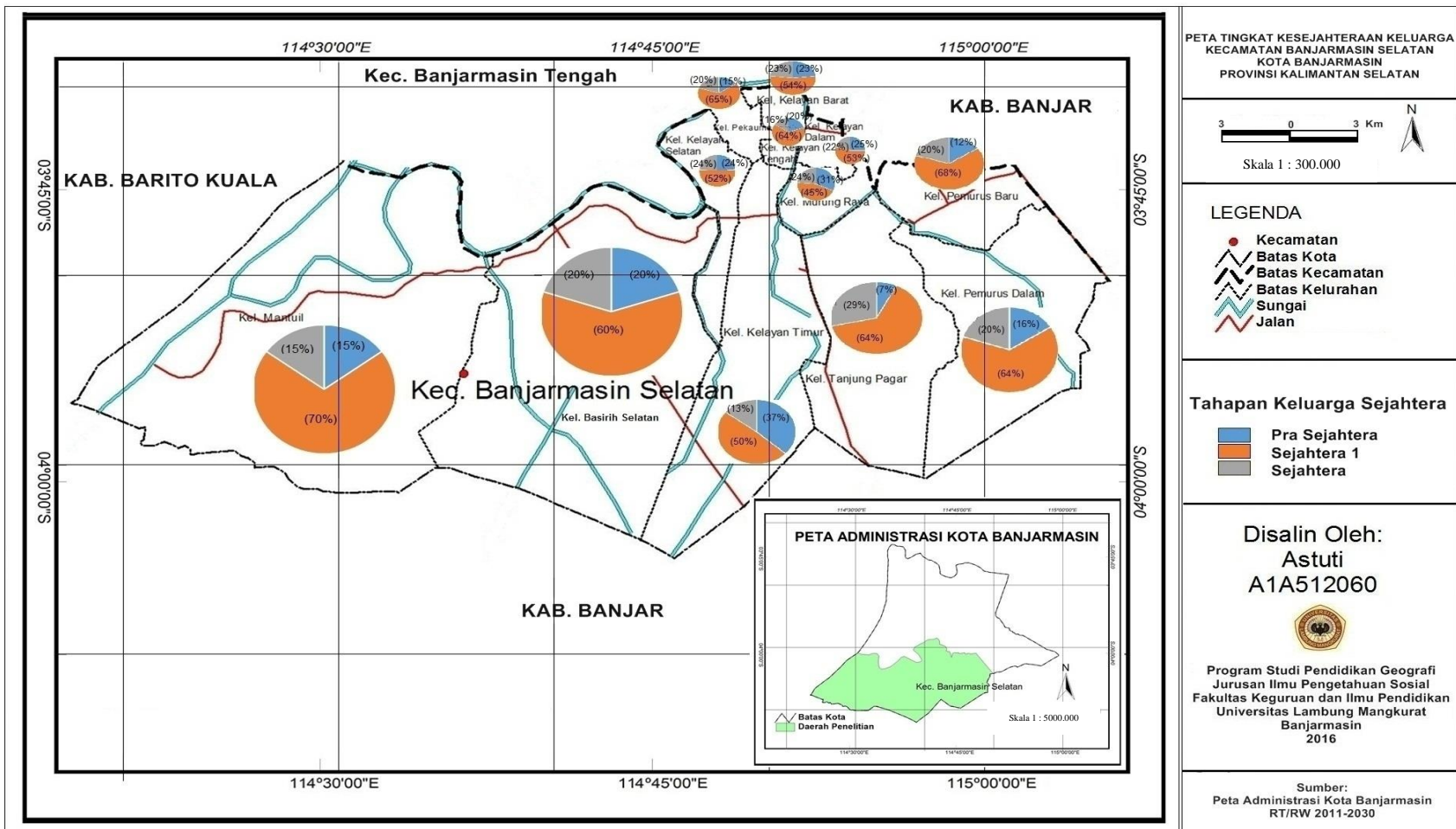
Sebaran Tahapan Keluarga Sejahtera di Banjarmasin Selatan disajikan dalam bentuk peta yaitu peta Tingkat Kesejahteraan Keluarga Kecamatan Banjarmasin Selatan. Responden Rumah Tangga Miskin di Kecamatan

Banjarmasin Selatan didominasi oleh responden pada Tingkat Kesejahteraan Keluarga Tahapan Keluarga Sejahtera 1.

Kelurahan Pemurus Baru memiliki jumlah Keluarga Sejahtera 1 terbesar di Kecamatan Banjarmasin Selatan yakni berjumlah 17 orang atau sekitar 68% dari keseluruhan responden di Kelurahan Pemurus Baru. Indikator yang berpengaruh ialah indikator BKKBN yakni “anggota keluarga tinggal dirumah dengan luas tanah paling kurang 8m² untuk setiap anggota keluarga”. Banyak ditemukan ukuran rumah yang kecil dan tidak sebanding dengan jumlah anggota keluarga yang besar. Satu buah rumah bahkan bisa dihuni lebih dari 1 kepala keluarga, sebagian besar pasangan berumah tangga masih tinggal bersama di rumah orang tua karena alasan faktor ekonomi yang tidak mencukupi untuk membeli rumah sendiri, sehingga sebagian besar responden di Kelurahan Pemurus Baru masuk pada Tahapan Keluarga Sejahtera 1.

Keluarga Pra Sejahtera tertinggi berada di Kelurahan Kelayan Timur dengan jumlah sebanyak 28 orang responden atau sekitar 37% Keluarga Pra Sejahtera. Faktor dominan penyebab responden jatuh pada Tahapan Keluarga Pra Sejahtera di Kelurahan Kelayan Timur karena tidak mampu memenuhi kebutuhan dasarnya dari segi kesehatan.

Tahapan Keluarga Sejahtera memiliki jumlah terkecil dibandingkan dengan Keluarga Pra Sejahtera maupun Keluarga Sejahtera 1 di Kecamatan Banjarmasin Selatan. Kelurahan Tanjung Pagar merupakan Kelurahan dengan Tahapan Keluarga Sejahtera terbanyak dari 11 Kelurahan lainnya yakni sebanyak 8 responden atau sekitar 29% dari jumlah keseluruhan responden di Kelurahan Tanjung Pagar, dikarenakan wilayah Kelurahan Tanjung Pagar dekat dengan kawasan pertokoan dan juga terdapat banyak rumah makan sehingga warga memiliki banyak kesempatan untuk bekerja memenuhi kebutuhan hidup untuk menciptakan kesejahteraan bagi diri sendiri maupun keluarga. Peta Tingkat Kesejahteraan Keluarga Kecamatan Banjarmasin Selatan disajikan pada gambar 1.



Gambar 1. Peta Tingkat Kesejahteraan Keluarga Kecamatan Banjarmasin Selatan

V. KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat peneliti berikan terkait penelitian Tingkat Kesejahteraan Keluarga adalah sebagai berikut:

1. Responden Rumah Tangga Miskin di Kecamatan Banjarmasin Selatan didominasi oleh responden pada Tingkat Kesejahteraan Tahapan Keluarga Sejahtera 1.
2. Kelurahan Pemurus Baru memiliki jumlah Keluarga Sejahtera 1 terbesar di Kecamatan Banjarmasin Selatan yakni berjumlah 17 orang atau sekitar 68% dari keseluruhan responden di Kelurahan Pemurus Baru. Indikator yang berpengaruh ialah indikator BKKBN yakni “anggota keluarga tinggal dirumah dengan luas tanah paling kurang 8m² untuk setiap anggota keluarga”. Banyak ditemukan ukuran rumah yang kecil dan tidak sebanding dengan jumlah anggota keluarga yang besar. Satu buah rumah bahkan bisa dihuni lebih dari 1 kepala keluarga, sebagian besar pasangan berumah tangga masih tinggal bersama di rumah orang tua karena alasan faktor ekonomi yang tidak mencukupi untuk membeli rumah sendiri, sehingga sebagian besar responden di Kelurahan Pemurus Baru masuk pada Tahapan Keluarga Sejahtera 1.
3. Keluarga Pra Sejahtera tertinggi berada di Kelurahan Kelayan Timur dengan jumlah sebanyak 28 orang responden atau sekitar 37% Keluarga Pra Sejahtera. Faktor dominan penyebab responden jatuh pada Tahapan Keluarga Pra Sejahtera di Kelurahan Kelayan Timur karena tidak mampu memenuhi kebutuhan dasarnya dari segi kesehatan.
4. Tahapan Keluarga Sejahtera memiliki jumlah terkecil dibandingkan dengan Keluarga Pra Sejahtera maupun Keluarga Sejahtera 1 di Kecamatan Banjarmasin Selatan. Kelurahan Tanjung Pagar merupakan Kelurahan dengan Tahapan Keluarga Sejahtera terbanyak dari 11 Kelurahan lainnya yakni sebanyak 8 responden atau sekitar 29% dari jumlah keseluruhan responden di Kelurahan Tanjung Pagar, dikarenakan wilayah Kelurahan Tanjung Pagar dekat dengan kawasan pertokoan dan juga terdapat banyak rumah makan sehingga warga memiliki banyak kesempatan untuk bekerja memenuhi kebutuhan hidup untuk menciptakan kesejahteraan bagi diri sendiri maupun keluarga.

B. Saran

Saran-saran yang dapat peneliti berikan terkait penelitian Keluarga Sejahtera adalah sebagai berikut:

1. Masyarakat hendaknya dapat menciptakan lapangan kerja sendiri yang lebih produktif agar kebutuhan sosial maupun ekonomi dapat terpenuhi sehingga mampu mencapai tingkat kesejahteraan dalam keluarga.
2. Pemerintah Kota Banjarmasin baiknya melakukan analisis lebih mendalam untuk menentukan kebijakan berbagai program pengentasan kemiskinan agar bisa lebih tepat sasaran dan memberikan rekomendasi kebijakan untuk

pemberdayaan keluarga miskin dalam upaya penanggulangan dan pengurangan kemiskinan serta meningkatkan kesejahteraan keluarga miskin.

3. Masyarakat disarankan mengikuti program Keluarga Berencana (KB), dengan mengikuti program KB diharapkan akan mengontrol jumlah kelahiran. Keluarga harus berusaha lebih giat dalam bekerja dan menambah penghasilan agar bisa memiliki rumah yang besar dan nyaman.
4. Keluarga yang kurang mampu bisa mendaftarkan diri memperoleh pelayanan kesehatan gratis melalui program pemerintah seperti Jaminan Kesehatan Masyarakat (Jamkesmas) maupun Badan Penyelenggaraan Jaminan Sosial (BPJS) kesehatan sehingga akan mempermudah dalam berobat.
5. Pemerintah hendaknya melakukan pembinaan generasi muda yang masuk angkatan kerja melalui pemberian kursus, mengikuti kursus keterampilan maupun pembinaan *home industry*.
6. Pemerintah harus mengefektifkan pemberian informasi ketenaga kerjaan melalui lembaga-lembaga yang terkait dengan upaya perluasan kesempatan kerja misalnya lembaga pemberdayaan masyarakat.
7. Meningkatkan kualitas angkatan kerja dan tenaga kerja melalui usaha latihan untuk pengembangan keahlian dan keteampilan kerja dengan mendirikan balai-balai latihan kerja.
8. Masyarakat perlu menyadari pentingnya pendidikan karena berkaitan langsung bagaimana seseorang mendapatkan pengetahuan, menggali potensinya, dan berpartisipasi penuh dalam masyarakat yang lebih luas agar nantinya bisa mendapatkan pekerjaan yang layak untuk bisa meningkatkan tingkat Kesejahteraan Keluarga karena pemerintah mengadakan program wajib belajar 12 tahun yang berlaku pada juni 2015 agar keluarga miskin tidak terbebani dengan biaya sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhmadi., Daniel Suryadarma, dan Hastuti. 2005. *Ukuran Objektif Kesejahteraan Keluarga untuk Penargetan Kemiskinan: Hasil Uji Coba Sistem Pemantauan Kesejahteraan oleh Masyarakat di Indonesia*. Jakarta: Lembaga Penelitian SMERU. ISBN 979-3872-17-9. (Online), (<http://smeru.or.id>, diakses pada 21 juli 2016).
- Arikunto, Suharsimi. 2008. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. 2015. *Pengertian Keluarga Sejahtera menurut BKKBN Banjarmasin*. BKKBN Pusat Provinsi Kalimantan Selatan.
- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. 2011. *Batasan dan Pengertian MDK*. (Online), (<http://aplikasi.bkkbn.go.id/mdk/BatasanMDK.aspx>, diakses pada 12 april 2016).

- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. 2013. *Profil Hasil Pendataan Keluarga Tahun 2012*. Jakarta: BKKBN. (Online), (<http://www.bkkbn.go.id/data/Documents/Profil%2520Hasil%2520Penda%25202012.pdf>, diakses pada 11 mei 2016).
- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. 2014. *Profil Hasil Pendataan Keluarga Tahun 2013*. Jakarta: BKKBN. (Online), (<http://www.bkkbn.go.id/data/Documents/Profil%2520Hasil%2520Penda%25202013.pdf>, diakses pada 11 mei 2016).
- Feriyansah, Efendi. 2015. *Pengaruh Pendapatan Suami dan Pendapatan Istri Terhadap Ekonomi Keluarga*. Semarang: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Walisongo. (Online), (<http://repository.ipb.ac.id/bitstream/123456789/11542/2/>, diakses 08 april 2016).
- Hayati, Naila. 2012. Pemilihan Metode yang Tepat dalam Penelitian (Metode Kuantitatif dan Metode Kualitatif). Padang: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Imam Bonjol Padang. *Jurnal Tarbiyah al-Awlad, Volume IV, Edisi 1, hlm. 345-357*. (Online), (<http://www.journal.tarbiyahainib.ac.id/>, diakses pada 24 mei 2016).
- Loppies, Imelda J., Maria E Pandu dan Syaifullah Cangara. 2011. *Hubungan Pendidikan Formal Perempuan dengan Tingkat Kesejahteraan Keluarga di Desa Tulehu Kecamatan Salahutu Kabupaten Maluku Tengah*. (Online), (<http://pasca.unhas.ac.id/jurnal/files/>, diakses 08 april 2016).
- Mantra, Ida Bagus. 2003. *Demografi Umum*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Meniarta, I Ketut., Wawan Mas'udi, dan AAGN Ari Dwipayana. 2009. Dinamika Sistem Kesejahteraan dan Modal Sosial di Masyarakat Banjar Pakraman-Bali. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Volume 13, Nomor 2, November 2009 (231-248) ISSN 1410-4946*. (Online), ([http://journalsospol.fisipol.ugm.ac.id/index.php/jsp/article/view /](http://journalsospol.fisipol.ugm.ac.id/index.php/jsp/article/view/), diakses 08 april 2016).
- Novianti, Pepi., Dian A, & Idhia S. 2013. *Analisis Statistika Deskriptif dalam Pemetaan Kemiskinan di Kota Bengkulu*. Universitas Bengkulu, (Online), (<http://repository.unib.ac.id/7164/1/>, 17 Januari 2016).
- Purnama, Asep. 2008. *Pemetaan Kawasan Rawan Banjir di Daerah Aliran Sungai Cisadane menggunakan Sistem Informasi Geografis*. Institut Pertanian Bogor, (Online), (http://repository.ipb.ac.id/bitstream/123456789/10168/2/Asep%2520Purnama_E2008.pdf, diakses pada 28 Januari 2016).
- Purwana, Agung Eko. 2014. *Kesejahteraan dalam Perspektif Ekonomi Islam*. Ponorogo: STAIN. (Online), (<http://stainponorogo.ac.id/index.php/justicia/article/download/91/>, diakses 08 april 2016).
- Puspitawati, Herien. 2015. *Kajian Akademik Pengertian Kesejahteraan dan Ketahanan Keluarga*. ISBN: 978-979-493-403-6 Bogor: Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor 2015. (Online), (<http://herienpuspitawati.file/>, diakses pada 24 mei 2016).

- Rohimah, Esti. 2009. *Kajian Kesejahteraan Keluarga: Keragaan Pemenuhan Kebutuhan Pangan dan Perumahan pada Keluarga Nelayan di Daerah Rawan Bencana*. Bogor: Fakultas Ekologi Manusia Institut Pertanian Bogor. (Online), (<http://repository.ipb.ac.id/bitstream/123456789/11542/2/>), diakses 08 april 2016).
- Sedyaningsih, Sri., Ace Sriati Rachman, dan Yanis Rusli. 2013. Analisis Model Komunikasi Pembentukan Konsep Keluarga Sejahtera di Indonesia (Studi terhadap sosialisasi program BKKBN kota Depok dan kota Bogor). *Jurnal Organisasi dan Manajemen, Volume 9, Nomor 2, September 2013,145-161*. (Online), (<http://jurnal.ut.ac.id/JOM/article/download/51/>), diakses 08 april 2016).
- Soembodo, Benny. 2006. *Pandangan Masyarakat Miskin Perkotaan Mengenai Kesejahteraan Sosial*. Surabaya: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga. (Online), ([http://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-utama%2520\(1\)%2520Benny%2520\(Miskin\)](http://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-utama%2520(1)%2520Benny%2520(Miskin))), diakses pada 08 april 2016)
- Suandi. 2007. *Modal Sosial dan Kesejahteraan Ekonomi Keluarga di Daerah Perdesaan Provinsi Jambi*. Bogor: Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor. (Online), (<http://repository.ipb.ac.id/bitstream/123456789/40884/5/>), diakses 08 april 2016).
- Sugiyono, 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sunarti, Euis., Ali Khomsan. 2006. *Kesejahteraan Keluarga Petani Mengapa Sulit Diwujudkan?* Institut Pertanian Bogor. 2006. (Online), (<http://demografi.bps.go.id/phpfiletree/>), diakses pada 30 Maret 2016).
- Sunarti, Euis. 2006. Indikator Keluarga Sejahtera: Sejarah Perkembangan, Evaluasi, dan Keberlanjutannya. Fakultas Ekologi Manusia Institut Pertanian Bogor. ISBN 978-602-8665-05-6. (Online), (http://euissunarti.staff.ipb.ac.id/files/2012/04/Dr.Euis-Sunarti_Indikator-Keluarga-Sejahtera.pdf), diakses pada 06 januari 2016).
- Sunarti, Euis., Nia N dan Neti H. 2009. Hubungan antara Fungsi Adaptasi, Pencapaian Tujuan, Integrasi, dan Pemeliharaan Sistem dengan Kesejahteraan Keluarga. *Jur. Ilm. Kel. dan Kons., Januari 2009, p : 1-10 Vol. 2, No. 1 ISSN : 1907 – 6037*. Institut Pertanian Bogor. (Online), (<http://journal.ipb.ac.id/>), diakses pada 24 mei 2016).
- Sunarti, Euis. 2011. Kependudukan dan Keluarga Sejahtera. Tulisan tidak dipublikasikan. Bogor. 2011. (Online), (<http://euissunarti.staff.ipb.ac.id/files/2012/03/Dr.-Euis-Sunarti-Kependudukan-dan-Keluarga-Sejahtera2A.pdf>), diakses pada 06 januari 2016).
- Swastikayana, I Wayan Eka. 2011. *Sistem Informasi Geografis Berbasis Web Untuk Pemetaan Pariwisata Kabupaten Gianyar (Studi Kasus Pada Dinas Pariwisata Kabupaten Gianyar)*. Yogyakarta: Universitas Pembangunan Nasional"Veteran". (Online),

(<http://repository.upnyk.ac.id/905/1/SKRIPSI.pdf/>), diakses 28 januari 2016.

Tim Dosen Geografi, 2011. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Banjarmasin: Eja Publisher.

Undang-Undang Republik Indonesia. Nomor 52 Tahun 2009 *Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga*. Jakarta. (online), (<http://www.hsph.harvard.edu/population/policies/indonesia>), diakses 06 januari 2016).

Widyastuti, Astriana. 2012. Analisis Hubungan Antara Produktivitas Pekerja Dan Tingkat Pendidikan Pekerja Terhadap Kesejahteraan Keluarga Di Jawa Tengah Tahun 2009. *Economics Development Analysis Journal*, (Online), *EDAJ 1 (2) (2012)*, Universitas Negeri Semarang, Indonesia. (<http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/edaj>), diakses 06 januari 2016).